

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu termasuk suatu tanaman perkebunan penghasil gula. Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan kebutuhan tanaman tebu. Kebutuhan gula semakin meningkat, namun gula yang di hasilkan di Indonesia tidak dapat mengimbangi semua kebutuhan gula. Pada tahun 2015 konsumsi gula nasional meningkat 3,65% yaitu 2,72 juta ton dan 2014 yaitu 2,63 juta ton seluruh wilayah penanaman tebu di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 seluas 477.80 ha serta 487.095 ha (Putri, dkk 2013). Menurut BPS (2015) membuktikan hasil produksi tebu pada tahun 2014 yaitu 2.575.390 ton. Target produksi Indonesia untuk komoditas tebu terbaik yaitu 3,30 juta ton untuk tahun 2018 (Direktorat Jenderal, 2017).

Tebu biasanya diperbanyak dengan cara stek batang. Teknik perbanyakan ini biasanya dengan menggunakan bibit bagal. Pelaksanaan ini membutuhkan 2 – 3 mata tunas yaitu sekitar 6 - 8 ton/ha. Banyaknya mata tunas merupakan masalah besar dalam pengangkutan dan penyimpanan tebu. Selain itu, sedikitnya ketersediaan lahan juga menjadi masalah karena kebutuhan lahan pada pembibitan juga semakin sempit. Menurut P3GI (2014) menyatakan bahwa dari adanya permasalahan ini, memerlukan teknologi persiapan bibit singkat dan praktis, kebutuhan lahan yang sedikit dan kebutuhan biaya berkurang serta yang di hasilkan bibit dengan kualitas baik. Pembibitan menggunakan satu mata tunas merupakan metode pembibitan untuk mengembangkan bibit unggul. Misalnya perbanyakan menggunakan satu mata tunas yaitu *bud set*. Pembibitan *bud set* merupakan suatu perbanyakan dalam pembibitan yang menggunakan satu mata tunas dimana pembibitan ini mampu mengefisiensi waktu. Perbanyakan menggunakan *bud set* menghasilkan tanaman yang seragam, peningkatan anakan, kebutuhan biaya berkurang serta tempat relatif sedikit. Penanaman bibit satu mata tunas dapat di tanam di polibag. Pembibitan dengan teknik *bud set* dapat menghasilkan bibit tebu dalam jumlah banyak (Rukmana, 2015).

Stek satu mata tunas yang digunakan adalah tebu varietas PS 862. Varietas PS

862 adalah varietas tebu dari persilangan F162 Polycross pada tahun 1986 dari nomor seleksi PS 86-8504. Dengan memiliki hasil Hasil tebu 928 ± 75 ku/ha dengan rendemen $10,80 \pm 0,50$ % dan hasil hablur $103,0 \pm 10,2$ ku/ha. Sifat-sifat agronomis PS 862 yakni pertumbuhan perkecambahan baik, berbunga sedang, diameter batang besar, kerapatan batang sedang, tahan terhadap hama dan penyakit, serta peka terhadap *pokkah boeng*. Kesesuaian lokasi, cocok untuk lahan tegalan dan dapat diusahakan dilahan sawah, dapat dikembangkan pada tanah ringan sampai gulungan (regosol, mediteran, alluvial).

Kegiatan pembibitan dalam rangka memacu proses awal pertumbuhan, mematahkan benih dorman dan memacu pembelahan sel sangat di anjurkan menggunakan hormon dari luar tanaman. Giberelin dapat memberi pengaruh terhadap stimulasi pembelahan sel dan pertambahan ukuran sel (Anisah, 2009). Pemberian giberelin dari luar tanaman akan meningkatkan zat giberelin di dalam tanaman, peningkatan jumlah sel, mempercepat penanaman awal dan pertumbuhan awal yang relatif cepat. Hormon giberelin dapat diaplikasikan melalui perendaman namun dapat juga disemprotkan pada fase tertentu tanaman, bergantung jenis tanaman dan umur tanaman yang akan diperlakukan.

Penambahan Giberelin pada tebu menyebabkan pertumbuhan tunas semakin meningkat, merangsang pertumbuhan awal dan peningkatan terhadap produksi tebu. Hormon Giberelin dapat meningkatkan ukuran ruas tebu yang berpengaruh pada hasil rendemen tanaman tebu atau gula pada tanaman tebu (Maruapey, 2013). Giberalin di berikan pada tanaman tebu dengan cara aplikasi perendaman. Metode perendaman adalah metode praktis yang paling awal ditemukan dan sampai saat ini masih dipandang paling efektif. Hal ini karena dengan menggunakan perendaman awal, maka benih sudah mendapatkan perlakuan awal yang akan memacu pertumbuhannya yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui waktu perendaman dan konsentrasi Giberelin yang optimal meningkatkan pertumbuhan tebu. Selain itu, hal ini ditujukan untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi dengan lama perendaman terhadap pertumbuhan tunas, banyaknya anakan , dan ukuran batang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pemberian konsentrasi ZPT Giberelin terhadap pertumbuhan bibit tebu asal *Bud Set* (*Saccharum officinarum L.*) Varietas PS 862?
2. Berapa lama perendaman yang tepat dalam pembibitan tanaman tebu?
3. Apakah ada interaksi antara kedua perlakuan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui lama perendaman yang optimal terhadap pertumbuhan bibit tebu *Bud Set*.
2. Untuk mengetahui konsentrasi giberelin yang optimal untuk pertumbuhan bibit tebu *Bud Set*
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antar kedua perlakuan

1.4 Manfaat

1. Penelitian ini dapat menjadi solusi penyediaan bibit tebu dengan lahan yang terbatas.
2. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman teknis penanaman bibit mata tunggal terutama asal *Bud Set*.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif teknik budidaya tebu yang mudah dan berkualitas